

BAB 3

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1 Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dalam hal ini berupaya untuk menggambarkan gejala bahasa yang terjadi di daerah pengamatan secara sistematis, faktual, dan akurat dalam satu kurun waktu sehingga data bahasa tersaji secara apa adanya. Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini, yakni berusaha menggambarkan secara objektif dan tepat mengenai kosakata pokok berdasarkan ciri fonologis, morfologis, serta leksikal bahasa Melayu Kelapa Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung.

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode pupuan lapangan, yaitu penelitian yang meliputi pencatatan langsung dan perekaman, dalam hal ini metode pupun lapangan merupakan metode yang cocok bagi penelitian ini, karena data yang didapat relatif akurat dibandingkan dengan metode pupuan sinurat (surat). Dengan demikian, gambaran pola sosial dan budaya titik pengamatan dapat secara langsung dilihat dalam penelitian ini.

Secara umum metode pupuan lapangan dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan teknik simak-libat-cakap, yakni disampaikannya daftar tanya-an secara langsung ke narasumber di lapangan, yang diharapkan dapat berperan sebagai alat untuk memunculkan calon data. Dalam hal ini peneliti langsung memperhatikan, mendengar, mencatat, dan merekam data bahasa yang terdapat di Kecamatan Kelapa. Tiap pertanyaan yang diajukan kepada informan, jawabannya secara langsung pula dicatat dan direkam. Dilakukannya pencatatan dan perekaman sekaligus bertujuan

untuk mengurangi kesalahan data yang didapat. Proses wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka.

Pertanyaan yang diajukan didasarkan pada daftar tanya yang berjumlah 200 yang dipilih dari daftar kosakata Swadesh. Apabila, dalam melakukan wawancara informan memberikan jawaban yang meragukan, sehingga saat itu juga peneliti mengulang pertanyaan sekali lagi sambil memberikan penjelasan dengan merujuk, mengilustrasikan bentuk, kegunaan, sifat dari benda yang dimaksud. Cara ini dilakukan pada setiap titik pengamatan.

3.2 Latar Penelitian

3.2.1 Gambaran Umum Kecamatan Kelapa

Wilayah Kecamatan Kelapa seluas 60.497,2 Ha yang terdiri atas dataran dan daerah bergelombang/berbukit. Di kedua wilayah ini merupakan potensi dan pesona keindahan alam Kecamatan Kelapa dengan pemandangan dan panorama yang elok, tanah subur dengan keanekaragaman hayati (hamparan dataran yang ditanami perkebunan lada, perkebunan kelapa sawit, serta hutan kayu yang subur dan lebat terdiri atas berbagai jenis kayu hasil hutan), ditunjang pula dengan pemandangan yang dihiasi oleh laut yang biru serta tambak ikan (Balai Benih Ikan) sebagai sumber mata pencaharian sebagian besar masyarakat dan pertanian yang potensial (padi ladang dan padi sawah, sayur, serta buah-buahan), kehutanan (kayu-kayuan), peternakan (kambing, ayam, itik dan lain-lain), perikanan (ikan laut dan ikan darat), serta wisata alam air laut (pulau bebirik), dan wisata alam air tawar (pengembangan wisata air panas) ; daerah dataran rendah dengan keadaan alam yang potensial untuk daerah pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan, juga pariwisata budaya dan alam serta pelestarian budaya tujuh likur, rumah budaya adat, hataman Al-quran, dan

sebagainya merupakan hasil budaya adat istiadat dan kekayaan alam yang terdapat di Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung. Alam yang indah dan subur, serta keramahan dan keterbukaan mempengaruhi peradaban masyarakat Kecamatan Kelapa yang berpenduduk mayoritas suku Empeng, berbahasa Melayu Empeng. Namun, perilaku terbuka itulah masyarakat Kecamatan Kelapa telah mengalami pergeseran, salah satunya dalam bahasa.

3.2.1.1 Sejarah Singkat Kecamatan Kelapa

Terbentuknya Kecamatan Kelapa diawali saat Kecamatan Kelapa (dulunya masih sebuah kampung), ditemukan oleh sekelompok orang (suku Empeng) yang tinggal di perkampungan tersebut dan menemukan serumpun pohon kelapa yang tidak jauh dari kediamannya sehingga kampung yang ditinggali oleh orang tersebut dinamakan kampung Kelapa. Berdirinya pemerintahan Kecamatan Kelapa tidak terlepas dari sistem pemerintahan Belanda yaitu pemerintahan Kewedanaan, karena saat itu banyak ditemukannya peninggalan-peninggalan Belanda sehingga saat itu masih menjalankan tata pemerintahan Belanda. Oleh karena itu, Kecamatan Kelapa, dulunya masih mengikuti sistem pemerintahan Belanda walaupun saat itu orang-orang yang tinggal di daerah tersebut merupakan penduduk asli pribumi.

Adanya suatu kelompok yang tinggal di perkampungan tadi, dinamai kelompok sepang (suku Empeng) artinya pertengahan, pertengahan dari kabupaten Bangka Barat menuju Ibukota Provinsi (Pangkal Pinang). Dari suku empeng pindah ke arah terminal Kelapa sekarang (dulunya merupakan peninggalan Belanda), karena mereka mengambil dari sejarah empeng itu dibuatlah nama desa yaitu Desa Kelapa, dan setiap mengadakan kenduri maupun pesta pernikahan yang diutamakan adalah harus ada syarat umbi kelapa yang dipergunakan untuk berbagai hal misalnya, untuk masakan

khas yang biasanya dimasak saat pesta pernikahan, khitanan, kematian, selamatan dan acara-acara lainnya; untuk janur pernikahan, hiasan dalam pesta pernikahan, khitanan atau selamatan dan sebagainya. Umbi kelapa merupakan syarat dalam berbagai acara, karena umbi kelapa merupakan simbol terbentuknya Desa Kelapa yang sekarang menjadi Kecamatan Kelapa, sehingga Kecamatan Kelapa dijuluki dengan sebutan kota bersantan yaitu bersih, rapi, santun, aman, dan nyaman.

Pada awalnya, sebelum menjadi kelurahan, Kelapa adalah salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat. Kemudian masyarakat Kelapa menghendaki Kelapa menjadi wilayah Administratif, sehingga sekarang Kelapa telah menjadi Kecamatan yang terdiri atas satu kelurahan dan dua belas desa yang terdiri dari 25 dusun. Masyarakat Kelapa menghendaki Kelapa menjadi wilayah administratif, karena masyarakat berharap aparatur pemerintahannya dapat meningkatkan pelayanan dan pembangunan. Masyarakat berharap dengan status Kecamatan Kelapa mengalami pertumbuhan ekonomi yang baik dan pesat dengan ditunjang oleh pembangunan beberapa fasilitas perdagangan, fasilitas untuk pertanian dan nelayan untuk membangun Kecamatan Kelapa agar menjadi kecamatan yang berkembang dan maju serta menghasilkan sumber daya alam yang berkualitas.

Dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2003, tidak dikenal lagi status desa maka status Kelapa berubah menjadi Kelurahan Kelapa. Tujuannya, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara tidak langsung, diharapkan dapat meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintah. Pelaksanaan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat serta untuk lebih meningkatkan peran aktif masyarakat.

Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Bangka Nomor 188.45/354/1 Tahun 2003 Tanggal 20 September Perihal Pengesahan dan Pengukuhan Perubahan Status Desa Menjadi Kelurahan Kelapa Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka, dan diresmikan oleh Gubernur Kepulauan Bangka Belitung pada tanggal 6 Desember 2003, sehingga pada waktu itu ditetapkan sebagai peresmian Kecamatan Kelapa.

3.2.1.2 Letak Geografis

Daerah Kecamatan Kelapa terbentang pada dataran rendah, terletak antara 98.28'31" BT dan 6.75'14"68 LS, dengan ketinggian 24-600 meter diatas permukaan laut. Sebelum menjadi kelurahan, Kelapa adalah salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat. Daerah yang berjarak 74 km dari Kecamatan Kelapa ke Ibu Kota Kabupaten Bangka Barat itu berada di perbatasan Bangka Barat dengan Bangka Induk, dengan demikian Kecamatan Kelapa merupakan "Pintu Gerbang" lintasan antara Ibu Kota Kabupaten menuju Ibu Kota Propinsi dengan sebutan Kota Bersantan, yaitu bersih, rapi, santun, aman, dan nyaman.

Wilayah Kecamatan Kelapa mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Timur, berbatasan dengan Kecamatan Bakam Kabupaten Bangka Induk.
- 2) Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat.
- 3) Sebelah Barat, berbatasan dengan Simpang Teritib Kabupaten Bangka Barat.
- 4) Sebelah Utara, berbatasan dengan Kecamatan Jebus Kabupaten Bangka Barat.

Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Bangka Nomor 188.45/354/1 Tahun 2003 tentang Perubahana Status Desa menjadi Kelurahan Kelapa Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat di Provinsi Bangka Belitung. Wilayah kecamatan Kelapa terdiri atas satu kelurahan dan 12 desa yang terdiri dari 25 dusun, sebagai berikut :

- 1) Kelurahan Kelapa terdiri dari lingkungan yang dikepalai oleh Kaling, Rw, dan Rt.
- 2) Desa Pusuk yang meliputi dua dusun, yaitu Dusun Pusuk utara, dan Dusun Pusuk selatan.
- 3) Desa Tuik yang meliputi satu dusun, yaitu Dusun Tuik.
- 4) Desa Beruas yang meliputi satu dusun, yaitu Dusun Beruas
- 5) Desa Kayu Arang yang meliputi tiga dusun, yaitu Dusun Pancur, Dusun Rangkui, dan Dusun Kayu Arang.
- 6) Desa Mancung yang meliputi satu dusun, yaitu Dusun Mancung.
- 7) Dusun Sinar Sari yang meliputi dusun, yaitu Dusun Sinar Sari.
- 8) Desa Tebing yang meliputi satu dusun, yaitu Dusun Tebing.
- 9) Desa Air Bulin yang meliputi tiga dusun, yaitu Dusun Air Bulin, Dusun Payak, dan Dusun Simpang Bulin.
- 10) Desa Dendang yang meliputi empat dusun, yaitu Dusun Juru, Dusun Ganjan, Dusun Belit, dan Dusun Dendang.
- 11) Desa Kacung yang meliputi tiga dusun, yaitu Dusun Kacung, Dusun Baginda, dan Dusun Pangkal Beras.
- 12) Desa Terentang yang meliputi satu dusun, yaitu Dusun Terentang.
- 13) Desa Tugang yang meliputi empat dusun, yaitu Dusun Tugang, Dusun Bujang, Dusun Sungkai, dan Dusun Pisang.

3.2.1.3 Topografi Kecamatan Kelapa

Berdasarkan peta wilayah Kecamatan Kelapa sebagian besar merupakan dataran 40.462,2 Ha, dengan rincian sebagai berikut :

- 1) Kelurahan kelapa : 5.965 Ha

2) Desa Pusuk	: 4.534 Ha
3) Desa Tuik	: 2.890 Ha
4) Desa Beruas	: 2.502 Ha
5) Desa Kayu Arang	: 4.534 Ha
6) Desa Mancung	: 1.810 Ha
7) Desa Sinar Sari	: 1.439 Ha
8) Desa Tebing	: 2.115 Ha
9) Desa Air Bulin	: 7.374 Ha
10) Desa Dendang	: 7.440,8 Ha
11) Desa Kacung	: 7.917,9 Ha
12) Desa Terentang	: 6.073 Ha
13) Desa Tugang	: 6.721 Ha

Korpus penelitian ini adalah kosakata Swadesh yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Melayu Bangka oleh Pembahan.

3.3 Sumber Data dan Prosedur Penentuan Daerah Pengamatan

3.3.1 Sumber Data

Sumber penelitian Geografi Dialek Bahasa Melayu Kelapa yaitu berupa tuturan lisan informan atau yang disebut juga dengan pembahan. Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah masyarakat Bangka Barat yang bertempat tinggal di Kecamatan Kelapa. Setiap daerah pengamatan ditentukan untuk menjadi informan sedikitnya satu orang informan utama, dan satu orang informan tambahan sebagai pendamping dari tiap-tiap daerah titik pengamatan, sehingga setiap daerah yang menjadi pengamatan dicari 2 informan. Hal ini, didasarkan pada kenyataan bahwa menggunakan lebih dari satu informan dari setiap penelitian justru akan memberikan

data kebahasaan yang lebih objektif dan lengkap. informan tersebut harus memenuhi syarat-syarat :

- (1) penduduk asli Kecamatan Kelapa;
 - (2) berjenis kelamin pria atau wanita;
 - (3) berusia 40-70 tahun;
 - (4) berpendidikan maksimal SLTA;
 - (5) berstatus sosial menengah;
 - (6) dapat berbahasa atau mengerti bahasa Indonesia;
 - (7) alat artikulasi lengkap;
 - (8) tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat;
 - (9) tidak gila atau pikun;
- (Mahsun, 1995 : 160).

Selain syarat informan di atas ada juga hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan daerah penelitian geografi dialek, yaitu :

- 1) Keadaan geografi daerah penelitian.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus mengetahui apakah daerah penelitian berupa pegunungan, dataran rendah, atau dataran tinggi. Sehingga dalam pembuatan daftar pertanyaan sesuai dengan geografis daerah penelitian.

- 2) Keadaan kependudukan daerah penelitian.

Kependudukan daerah penelitian itu apakah ber-etnis, agama, budaya, dan keadaan sosial yang padu dan tidak padu.

3) Tinjauan sejarah daerah penelitian.

Mengetahui sejarah penelitian sangat diperlukan dalam penelitian kebahasaan karena dari sejarah tersebut, peneliti dapat mengetahui bagaimana porses variasi bahasa itu bisa terjadi dan pengaruhnya terhadap bahasa tersebut.

4) Keadaan kebahasaan daerah penelitian.

Bahasa yang digunakan pada daerah penelitian bahasanya bervariasi, sehingga kita sebagai peneliti merasa ingin tahu tentang bagaimana variasi bahasa yang digunakan di daerah penelitian tersebut.

5) Kajian sebelumnya.

Di daerah yang diteliti belum pernah diadakan penelitian kebahasaan, sehingga merupakan penelitian terbaru dan bukan penelitian pengulangan yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

3.3.2 Prosedur Penentuan Daerah Titik Pengamatan

Populasi penelitian ini meliputi ujaran-ujaran bahasa di Kecamatan Kelapa yang merupakan bahasa sehari-hari yang dipakai oleh penutur asli daerah Kelapa dalam berkomunikasi sesama anggota masyarakatnya. Sampel penelitian ialah bahasa Melayu Kelapa yang digunakan penutur asli dalam berkomunikasi pada kegiatan kehidupan sehari-hari di Kecamatan Kelapa. Kecamatan Kelapa terdiri atas 13 titik pengamatan yang tersebar di 13 desa yaitu: (1) Desa Kelapa, (2) Desa Pusuk, (3) Desa Tuik, (4) Desa Beruas, (5) Desa Kayu Arang, (6) Desa Mancung, (7) Desa Sinar Sari, (8) Desa Tebing, (9) Desa Air Bulin, (10) Desa Dendang, (11) Desa Kacung, (12) Desa Terentang, dan (13) Desa Tugang.

Data yang didapat dari responden berupa jawaban lisan dari daftar tanya yang diajukan. Data tersebut berupa (1) kosakata bahasa yang digunakan oleh

masyarakat setempat, (2) biodata pembahan, (3) data wilayah yang ditempati informan, dan (4) hasil wawancara, baik secara pertanyaan terarah, bertanya langsung, bertanya tidak langsung pada kosakata yang ditanyakan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik. Pertama, teknik simak-libat-cakap. Simak dalam penelitian ini maksudnya menyimak penggunaan bahasa tetapi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara tertulis. Libat, dalam hal ini maksudnya peneliti langsung terlibat, baik dalam pengambilan data ataupun dalam penentuan daerah dan informan. Jadi, Peneliti tidak mewakilkan pada pihak lain. Penggunaan teknik ini, peneliti dapat langsung mengetahui kondisi geografis setiap daerah pengamatan yang turut berperan dalam perkembangan isolek pada daerah pengamatan itu sendiri. Cakap dalam penelitian yang digunakan tersebut telah terlebih dahulu diseleksi dan dipilih berdasarkan kondisi sosial masyarakat Kelapa. Begitu pula dalam penentuan informan juga didasarkan pada syarat-syarat yang telah ditentukan.

Kedua, teknik catat maksudnya peneliti langsung mencatat hal-hal yang membedakan bunyi-bunyi yang agak mirip dengan langsung memperhatikan organ-organ bicara yang digunakan untuk menghasilkan bunyi-bunyi tertentu.

Ketiga, teknik rekam maksudnya peneliti langsung merekam saat pengambilan data informan berupa daftar tanya untuk melengkapi kegiatan penyediaan data dengan teknik catat.penggunaan teknik rekam ini peneliti dapat mencatat kembali rekaman yang dihasilkan.

3.5 Teknik Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan dengan penganalisan ke dalam lima tahap pengerjaan, diantaranya adalah : proses transkripsi, klasifikasi, identifikasi, pemetaan, dan perhitungan dialektometri.

Pertama, data bahasa hasil wawancara yang telah didapat selanjutnya ditranskripsi secara fonetis. Kedua, setelah data tersebut ditranskripsi fonetis, setiap berian diklsifikasikan berdasakan aspek fonologis, morfologis, dan leksikal. Pada penelitian ini, aspek yang akan dianalisis pada tataran fonologis, morfologis, dan pada tataran leksikal hanya dideskripsikan saja. Ketiga, mengidentifikasi setiap perbedaan yang berada pada tataran fonologis, morfologis, dan leksikal sehingga didapat kesimpulan berapa banyak perbedaan yang ada. Keempat, memindahkan data yang sudah identifikasi ke dalam bentuk peta fonetis dari keseluruhan berian yang digunakan. Proses kelima, menentukan jarak perbedaan unsur-unsur kebahasaan antardaerah dengan menggunakan perhitungan dialektometri, sehingga akan diperoleh hasil yang akan menentukan apakah perbedaan-perbedaan yang ada merupakan perbedaan bahasa, dialek, subdialek, perbedaan wicara, atau tidak ada perbedaan sama sekali di Kecamatan Kelapa sehingga tergambarkan pemetaan kebahasaan didaerah tersebut.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berupa 200 daftar kosakata Swadesh yang dibuat daftar tanya. Di bawah ini merupakan daftar tanya yang disusun oleh peneliti.

Tabel 3.1
Keterangan Daerah Pengamatan dan Informan

I. KETERANGAN TENTANG DAERAH PENGAMATAN		
Nama Daerah Pengamatan	:
Kecamatan	:
<hr/>		
A. Keadaan Sekitar		
	Desa	Bahasa
1. Sebelah timur
2. Sebelah barat
3. Sebelah selatan
4. Sebelah utara
B. Luas Daerah Pengamatan		
1. Sawah Ha	
2. Kebun Ha	
3. Perkampungan Ha	
4. Hutan Ha	
5. Gunung Ha	
C. Jumlah Penduduk		
1. Laki-lakiOrang
2. PerempuanOrang
D. Mata Pencaharian Penduduk		
1. Petani Orang
2. Pedagang Orang
3. Buruh bangunan Orang
4. PNS Orang
5. Nelayan Orang
6. Lain-lain Orang
E. Pendidikan Penduduk		
1. Tidak Sekolah Orang
2. SD Orang
3. SMP Orang
4. SMA Orang
5. Perguruan Tinggi Orang
F. Agama Penduduk		
1. Islam Orang
2. Kristen Orang
3. Hindu Orang
4. Budha Orang

5. Lain- lain Orang

II. Keterangan Tentang Informan

6. Nama
7. Jenis Kelamin
8. Usia
9. Tempat Lahir
10. Pendidikan
11. Pekerjaan
12. Tinggal Ditempat ini sejak
13. Orang tua informan berasal dari
14. Bahasa Lain yang dikuasai informan

Contoh tabel daftar tanya

Tabel 3.2
Tabel Daftar Tanya

No	Gloss	Bahasa Melayu Kelapa
1	Kamu	

Daftar tanya dalam penelitian berasal dari 200 kosakata swadesh, yang terdiri atas 32 (bagian tubuh), 11 (kata ganti, sapaan, dan acuan), 9 (sistem kekerabatan), 9 (kehidupan desa dan masyarakat), 13 (bagian rumah), 11 (peralatan dan perlengkapan), 6 (makanan dan minuman), 11 (tumbuh-tumbuhan, bagian buah, buah, dan hasil olahannya), 40 (perangai, sifat, dan warna), 33 (gerak dan kerja), 8 (penyakit), 17 (waktu, musim, keadaan alam, dan arah).

Tabel 3.3
Daftar Kosakata Pokok

Bahu	Manis	Rakus
Bibir	Muda	Tajam
Dada	Panas	Tampam
Dagu	Pemarah	Sempit
Dahi	Putih	Terkenal
Darah	Jendela	Tua
Gigi	Kandang ayam	Tumpul
Gigi yang bertumpuk tumbuhnya	Langit - langit	Usang
Gigi yang menonjol keluar	Pintu	Berbering
Hidung	Rumah kecil ditengah sawah	Berbisik
Janggut	Tungku	Berkelahi (dengan tangan)
Kemaluan laki-laki	Bantal	Berkelahi (dengan kata-kata)
Kepala	Cangkul	Berlari
Ketiak	Gayung	Bermain
Kulit	Penumbuk	Bernafas
Leher	Pisau	Cuci (tangan)
Ludah	Selimut	Duduk kaki dilipat (wanita)
Lidah	Sendok	Ikut
Lutut	Tempat beras	Jatuh (daun, buah, dll)
Mata	Tempat nasi dari bambu	Kencing
Mata kaki	Tikar	Kentut
Muka	Wajan	Makan (nasi)
Paha	Gulai	Melempar
Pantat	Kacang	Membanting (cucian)
Perut	Labu	Membawa dengan punggung
Punggung	Nasi	Membawa dengan tangan (jinjing)
Pusar	Sagu	Membawa dibahu
Sikut	Sambal	Menggosok
Telinga	Akar	Mengikat
Ubun-ubun	Bambu	Menginjak dengan satu kaki
Usus	Kelapa	Menyusui
Dia	Kunyit	Merebus
Kamu	Lada	Menjemur
Kita	Pandan	Menggaruk (kepala,kulit)
Laki-laki	Paria	Melihat

Nama	Pepaya	Minum
panggilan untuk gadis remaja	Santan	Muntah
panggilan untuk laki-laki remaja	Tempurung	Telungkup
Perempuan tua	Ubi jalar	Tertawa
Perempuan	Amis	Tidur
Saya	Asam	Urut
Orang	Angkuh	Bekas luka
Adik laki-laki ayah / ibu	Banyak	Bisu
Adik perempuan ayah / ibu	Bengkak	Buta
Anak	Besar	Congek
Anak dari anak	Biru	Panu
Anak dari saudara	Bodoh	Pusing
Kakak laki-laki	Botak	Sembuh
Kakak perempuan	Bulat	Tuli
Nenek moyang	Buta	Air
Dukun sunat	Cantik	Arang
Dukun bayi	Cerdas	Asap
Juru tulis	Cokelat	Barat
kawin	Dingin (air)	Batu
Kerja bakti	Gelap	Besok
Melahirkan	Gurih	Debu
Mengandung	Harum	Dua hari mendatang
Penghulu	Hijau	Jurang
Meninggal	Jernih	Kabut
Atap	Kendur	Kilat
Atap dari bambu	Kikir	Langit
Dapur	Kotor	Mata air
Dinding	Manis	Matahari
Dinding bambu	Muda	Musim kemarau
Dinding tembok	Panas	Pelangi
Kuat	Rakus	Sawah
Kurus	Tajam	
Licin	Tampan	
Genting	Sempit	
Halaman	Terkenal	

Setelah data didapatkan, lembar pertanyaan yang telah diisi dari tiga belas titik pengamatan. Peneliti menggabungkan hasil tersebut pada satu tabel Daftar Kosakata Pokok. Seperti contoh dibawah ini dengan keterangan (1) Desa Kelapa, (2) Desa Pusuk, (3) Desa Tuik, (4) Desa Beruas, (5) Desa Kayu Arang, (6) Desa Mancung, (7) Desa

Sinar Sari, (8) Desa Tebing, (9) Desa Air Bulin, (10) Desa Dendang, (11) Desa Kacung, (12) Desa Terentang, (13) Desa Tugang.

Tabel 3.4
Daftar Kosakata pokok

No	Gloss	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	Ket
1	Kamu	ente	pok	pok	pok	pok	pok	pok	ente	entai	entai	tai	kau	kau	

Setelah data dikumpulkan pada tabel 3.4 kemudian daftar kosakata pokok dikorespondensikan dan diklasifikasikan untuk mengetahui mana saja yang termasuk ciri fonetis, morfologis, dan leksikal. Seperti contoh dibawah ini.

Tabel 3.5
Korespondensi Bentuk Kosakata Pokok

No.	Gloss	Berian	Korespondensi	Keterangan
1.	Kamu	enté entai tai	é ~ a/ K-V ø ~ i/ --#	Fonetis
		pok kau		Leksikal

Setelah data diklasifikasi, data ditranskripsi fonetis, titik pengamatan, dan perlambangan bentuk kosakata pokok. Perlambangan itu digunakan untuk pembuatan peta. Seperti contoh tabel di bawah ini.

Tabel 3.6
Tabel Transkripsi Fonetis, Titik Pengamatan, dan Perlambangan Bentuk Kosakata Pokok

No.	Berian	Transkripsi Fonetis	Titik Pengamatan	Perlambangan
B. Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan				
1.	enté entai tai pok kau	[əntɛ] [əntaʸ] [taʸ] [pɔʔ] [kauʷ]	1,8 9,10 11 2,3,4,5,6,7 12,13	Δ □ ○ ◇ ▣